

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi yang dibutuhkan terutama oleh investor sebagai pertimbangan untuk berinvestasi (Widayanti *et al.*, 2014). Salah satu informasi keuangan yang dibutuhkan oleh investor yaitu laba. Menurut Yapono dan Khomsatun (2018) investor membutuhkan informasi laba untuk memperkirakan apakah dana yang ditanam pada suatu perusahaan sudah tepat atau belum, selain itu informasi laba juga digunakan untuk menambah keyakinan investor untuk berinvestasi.

Investor membutuhkan laporan keuangan yang berkualitas sebagai pertimbangan dalam berinvestasi. Chan *et al.* (2001) berpendapat bahwa salah satu indikator yang membuktikan kualitas laporan keuangan yaitu dilihat dari rendahnya tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan atau perusahaan mempunyai total akrual yang kecil. Adapun manajemen laba terjadi ketika pihak manajemen menggunakan wewenangnya dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar sesuai harapan namun hal ini menyesatkan *users* (Healy dan Wahlen, 1999).

Manajemen laba dapat merugikan para pengguna laporan keuangan karena informasi yang tertera pada laporan keuangan bukanlah yang sebenarnya, hal ini akan berdampak kembali kepada manajemen yang menciptakan manajemen laba karena secara tidak langsung telah salah langkah dalam pengambilan keputusan investasi. Yapono dan Khomsatun (2018) mengatakan bahwa kesalahan pengambilan keputusan investasi dapat berdampak pada investasi yang tidak efisien, hal ini dikarenakan pihak manajemen tidak mampu mengolah dana yang telah ditanamkan investor. Hasilnya investor akan menerima *return* yang tidak sesuai harapan. Oleh karena itu untuk menciptakan efisiensi, investasi harus sesuai pada tempatnya agar terhindar dari *under-investment* dan *over-investment*.

Untuk mencapai *investment efficiency* diperlukan struktur tata kelola yang baik, dalam hal ini adalah komisaris independen sebagai salah satu komponen dalam lingkungan *Good Corporate Governance (GCG)*. Komisaris independen memiliki tanggung jawab penuh kepada pemegang saham untuk mengawasi efektivitas dan efisiensi sumber daya yang dimiliki perusahaan guna kepentingan pemegang saham (Butar-butar, 2014). Selain itu komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan keandalan suatu laporan keuangan. Adanya dewan komisaris independen (*Independent Board Of Directors*) dapat menambah kualitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalisir tingkat kecurangan terhadap pelaporan keuangan serta dapat meningkatkan kualitas laba yang berpengaruh pada membaiknya pengambilan keputusan investasi (Simanungkalit, 2017).

Pihak manajemen dirasa perlu mendapatkan pengawasan terutama dari komisaris independen untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen yang mementingkan kepentingan sendiri untuk memperoleh kekayaan sehingga memicu kecenderungan untuk melakukan keputusan investasi yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Biddle *et al.*, 2009). Alasan menjadikan komisaris independen dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi adalah berawal dari sikap oportunistik manajemen yang dapat memunculkan asimetri informasi yang merugikan pemegang saham. Namun dengan adanya komisaris independen asimetri informasi dapat diminimalisir karena seperti diketahui komisaris independen merupakan pihak dari luar perusahaan yang tidak memiliki relasi apapun dengan perusahaan sehingga dengan kehadirannya dapat meningkatkan terciptanya GCG untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba sehingga dapat mewujudkan investasi yang efisien (Yapono dan Khomsatun, 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Houcine (2017) bahwa perusahaan dapat menciptakan *investment efficiency* dengan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas ditandai dengan rendahnya upaya manajemen laba. Dan hal tersebut dapat diwujudkan apabila pihak manajemen bersikap transparan kepada pemegang saham dengan menghilangkan sikap

oportunistiknya, sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang sejalan dengan kedua pihak.

Fenomena berkaitan dengan manajemen laba sudah beberapa kali terjadi di Indonesia, salah satunya yang terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dilaporkan pada laporan keuangan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 mengalami keuntungan dengan mencetak laba bersih sebesar US\$ 809,4 ribu. Hal ini mengejutkan karena seharusnya PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian. Dalam beberapa tahun terakhir memang perusahaan terus mengalami kerugian, sepanjang sembilan bulan pertama 2018 tercatat perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$114,08 juta. Kerugian tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar US\$ 222,03 juta. Namun secara mengejutkan pada akhir tahun 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan bahwa mengalami keuntungan bukannya rugi. Hal ini membuat dua komisaris dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria tidak bersedia untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018. Keduanya merupakan perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik dan pemegang 28,08% saham Garuda. Kedua komisaris ini tidak sepakat dengan hasil kerjasama PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT Mahata Aero yang diakui sebagai pendapatan oleh manajemen, padahal pihak PT Mahata Aero belum membayar satu sen pun dari total kompensasi yang disepakati sebesar US\$ 239,94 juta kepada pihak PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk namun pihak manajemen telah mengakui sebagai pendapatan. Sebenarnya tanpa kompensasi tersebut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih rugi sebesar US\$244,95 juta. Kejanggalaan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diungkapkan oleh Chairul Tanjung dan Dony Oskaria melalui surat yang dikirim saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST), namun surat tersebut tidak mengubah sikap manajemen dengan dalih bahwa laporan keuangan tersebut telah menjalani proses audit. Hal ini menggambarkan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik. Keputusan manajemen Garuda memang berhasil membuat pasar

terlena dengan catatan positif di laporan keuangan. Tetapi sebenarnya hal tersebut merugikan perusahaan dari sisi arus kas karena PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk harus membayar Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari laba yang diraih (cnnindonesia.com, 24 April 2019). Fenomena manajemen laba tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Manajemen laba merugikan para pengguna laporan keuangan dan secara tidak langsung akan merugikan perusahaan itu sendiri karena didasari oleh sikap oportunistik pihak manajemen.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki skala besar dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan yang lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki saham yang cenderung tahan terhadap krisis ekonomi karena produk dari perusahaan manufaktur terus dibutuhkan sehingga kecil kemungkinan mengalami rugi.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian atau *research gap* adalah perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dalam beberapa penelitian terdahulu menjadikan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Namun pada penelitian ini menitikberatkan pada komisaris independen sebagai salah satu komponen dari *corporate governance* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap *investment efficiency*. Selain itu objek penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *investment efficiency* dengan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi.

### 1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel *independent*, *investment efficiency* sebagai variabel *dependent*, dan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

### 1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 menghasilkan sebanyak 346 observasi. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *investment efficiency*. Sementara itu komisaris independen sebagai variabel moderasi terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif manajemen laba terhadap *investment efficiency*.

### 1.6 Kontribusi Riset

1. Untuk pengelola perusahaan manufaktur di Indonesia, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk memberikan pertimbangan agar dapat menciptakan investasi yang efisien dengan tanpa melakukan manajemen laba.
2. Untuk akademik dan penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran komisaris independen dalam melakukan pengawasan kepada perusahaan agar dapat meminimalkan manajemen laba agar dapat mewujudkan investasi yang efisien.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dari setiap bab yang terkait. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

### BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang atau fenomena mengenai peran komisaris independen dalam pengaruh manajemen terhadap *investment efficiency* dengan menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Lalu dilanjutkan dengan kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini menjelaskan mengenai teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teori yang akan dibahas meliputi teori agensi, *corporate governance* dan *investment efficiency*. Selain itu pada bagian ini memuat penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penyusunan hipotesis penelitian.

### BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada bagian ini juga mencakup sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel dan teknik analisis yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

### BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan uraian hasil dari penelitian yaitu peran komisaris independen dalam pengaruh manajemen laba *pt* terhadap *investment efficiency*. Bagian ini berisi tentang gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis apakah hipotesis yang telah dirumuskan diterima atau ditolak serta interpretasi hasil.

## BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya, membahas kesesuaian hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya serta memberikan saran atas keterbatasan penelitian ini.